

DIDAKTIK
Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya
Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan April dan Oktober (ISSN 1978-144X)

TIM REDAKSI

Pelindung

Henoki Waruwu (Rektor IKIP Gunungsitoli)

Pembina

Amin Otoni Harefa
Bezisokhi Laoli
Desman Telaumbanua

Ketua Penyunting

Yaredi Waruwu

Sekretaris

Integrasi Anugerah Bate'e

Anggota

Ellyanus Waruwu
Elizama Zebua
Adrianus Zega
Yasminar Amaerita Telaumbanua
Elwin Piarawan Zebua
Noveri Amal Jaya Harefa
Imansudi Zega

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

Fakhili Gulo (FKIP Universitas Sriwijaya Palembang)
Hilman Pardede (FKIP Universitas HKBP Nomensen Medan)
Hasruddin Lubis (Universitas Negeri Medan)
Ramalis Hakim (Universitas Negeri Padang)
Sowiyah (FKIP Universitas Lampung)
Djoko Saryono (Universitas Negeri Malang)
Hendrik Tamboto (Universitas Negeri Manado)
Joni Bungai (FKIP Universitas Palangka Raya)
Fa'aso Ndraha (IKIP Gunungsitoli)

Bendahara/Distributor

Kristina Harefa

Sekretariat

Hasrat Sozanolo Harefa
Ratna Natalia Mendrofa
Juniwan Zendratõ

Alamat Penyunting dan Sekretariat: IKIP Gunungsitoli, Jl. Yos Sudarso 118/E-S,
Gunungsitoli 22812, Telepon (0639) 21616. Langganan 2 nomor Rp. 50.000. Uang
langganan dapat dikirim lewat wesel ke alamat Sekretariat.

HUBUNGAN PEMAHAMAN HAK ASASI MANUSIA DENGAN PERILAKU SISWA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA TP. 2015/2016

Oleh:

Amstrong Harefa
Dosen Tetap YAPERTI Nias pada IKIP Gunungsitoli

Abstract

Human Rights is a natural right owned by every human beings since he was born. Natural right is a fitted rights with human's character as an independent being, reasonableness and humanized. Thus, no one is permitted to seize the rights from the real owner, and no power that owns an absolute force to annihilate it. Human Rights is an instrument to protect the dignity and integrity of men as human beings. With the absence of Human Rights, men will not live in his humanized-dignity and integrity as the precious creation of God. Behavior is one's response or reaction toward a stimulus from beyond himself since it occurs through the process of inter-individual's interaction with the environment as the state of psychology to utter an opinion, to think and to behave as the reflection of the various aspects, physically or non-physically.

Keywords: Human Rights, Behavior

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya, secara kodrati dianugerahi hak-hak pokok yang sama oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak pokok ini disebut Hak Asasi Manusia (HAM). Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar atau hak-hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada diri manusia, bersifat kodrati, universal dan abadi, berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Pada gilirannya, hak-hak asasi ini menjadi dasar daripada hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang lain.

Hak asasi manusia merupakan salah satu materi pembelajaran dan juga komponen yang dapat mendukung terwujudnya suatu pembelajaran yang lebih menghargai hak-hak asasi manusia dan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perilaku siswa. Hak Asasi Manusia (HAM) dalam kehidupan demokrasi terasa makin mencuat, meski pemahaman terhadapnya belum

memuaskan karena banyak konsepsi yang dikembangkan masih dipahami secara beragam mulai dari orang atau masyarakat awam hingga kalangan yang melekat HAM. Esensi dalam Mukaddimah *Universal Declaration of Human Rights* menyebutkan bahwa pengakuan atas martabat yang luhur dan hak-hak yang sama tidak dapat dicabut dari semua anggota keluarga manusia, karena merupakan dasar kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian dunia.

Ketetapan MPR Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia merumuskan pengertian HAM sebagai berikut: Hak asasi manusia adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang sifatnya kodrati dan universal sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa dan berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup, kemerdekaan, perkembangan manusia dan masyarakat, yang tidak boleh diabaikan, dirampas, atau diganggu oleh siapa pun. Dengan demikian, maka setiap manusia memiliki

hak asasi sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi tersebut tidak boleh diabaikan, dirampas atau diganggu oleh siapa pun karena hak asasi tersebut berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, kemerdekaan manusia, perkembangan manusia dan masyarakat. Apabila ada perlakuan yang mengabaikan, merampas atau mengganggu hak asasi seseorang, berarti ia telah melakukan pelanggaran terhadap hak asasi seseorang.

Perilaku adalah sikap atau perbuatan yang tampak secara langsung yang menggambarkan pribadi seseorang. Pembiasaan diri untuk berperilaku baik di sekolah ternyata mampu mengantarkan peserta didik untuk menghargai hak asasi setiap individu. Dampak dari pembiasaan berperilaku yang baik pada gilirannya akan sangat berpengaruh pada tiga hal yaitu:

- a. Pikiran yaitu siswa mulai belajar berpikir positif (*positif thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.
- b. Ucapan, perilaku yang tidak merendahkan harkat dan martabat manusia adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya tidak merendahkan derajat orang lain, menghina, menjelek-jelekkan orang lain dan sebagainya. Hal sekecil ini jika tidak dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.
- c. Tingkah laku, artinya bahwa tertuju pada tingkah laku yang benar. Peranan hak asasi manusia terhadap aktivitas siswa yaitu sebagai landasan dalam melakukan kegiatan yang tetap mengacu pada penghargaan hak asasi manusia, sehingga penghargaan hak asasi manusia dijunjung tinggi oleh siswa.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman siswa tentang hak asasi manusia ?
- b. Apakah dengan pemahaman atas hak asasi manusia dapat diimplementasikan di dalam perilaku siswa di sekolah ?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui informasi tentang hubungan pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Untuk mengetahui berapa besar hubungan pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Perkembangan teori suatu cabang ilmu, terutama yang berkaitan dengan pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa.
- b. Sebagai bahan acuan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak asasi manusia.
- c. Sebagai motivasi bagi siswa untuk berperilaku yang baik dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

PEMBAHASAN

Pengertian Hak Asasi Manusia

Saat ini hak asasi manusia lebih dipahami secara humanistik sebagai hak-hak yang *inheren* (hak yang melekat) dengan harkat dan martabat manusia, apapun latar belakang ras, etnik, agama, warna kulit, jenis kelamin dan pekerjaan.

Konsep tentang hak asasi manusia dalam konteks modern dilatarbelakangi oleh pembacaan yang lebih manusiawi sehingga konsep HAM diartikan sebagai *“human rights could generally be defined as those rights which are inherent in our nature and without which we cannot live as human beings”*. Artinya hak asasi manusia biasanya digambarkan sebagai hak atas kebenaran yang tidak bisa dipisahkan di dalam alam dan tanpa itu kita tidak bisa hidup seperti manusia. Konsep hak asasi manusia disifatkan sebagai suatu *common standard of achievement for all people and all nations*, (standar umum untuk semua orang dan semua negara) yaitu sebagai tolok ukur bersama tentang prestasi kemanusiaan yang perlu dicapai oleh seluruh masyarakat dan Negara di dunia.

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki hak asasi yaitu hak-hak yang secara lahiriah dan batiniah didapati sesuai dengan kedudukan sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia adalah hak-hak dasar atau hak-hak pokok yang dibawa manusia sejak lahir. Hidup dan kebebasan merupakan hak dasar atau hak asasi manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia harus dijaga, dihormati, dan dijunjung tinggi. Merampas kehidupan dan kebebasan seseorang berarti tidak menghormati dan melanggar hak asasi manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Bambang Suteng, dkk (2006:72) mengatakan bahwa hak asasi manusia adalah kebebasan seseorang untuk bertindak sesuai dengan hati nuraninya berkenaan dengan hal-hal yang asasi atau mendasar atau prinsipil. Hal yang asasi itu adalah berbagai hal yang memungkinkan manusia dapat hidup layak sebagai manusia. Hak asasi manusia dalam Pasal 1 ayat 1 UU RI Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM berbunyi seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung

tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Selanjutnya menurut Pasal 4 UU RI Nomor 39 tahun 1999 menyebutkan hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.

Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peringatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan.

Fungsi Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan

Pentingnya pendidikan berbasis hak asasi manusia pada dasarnya merupakan upaya mengokohkan tujuan pendidikan nasional terhadap keyakinan siswa agar berbuat kebenaran dan berlaku adil kepada sesama manusia tanpa memandang agama dan dari golongan mana ia berasal. Penysadaran ini memerlukan usaha sungguh-sungguh dan terintegrasi. Penysadaran yang bersifat monolitik dengan memberikan tanggung jawab pendidikan berbasis hak asasi manusia kepada guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan langkah maju dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan cara itu, tanggung jawab membentuk kepribadian moral dan akhlak siswa merupakan tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan.

Untuk itu, pendidikan berbasis hak asasi manusia ini sudah selayaknya dikemukakan kembali dan benar-benar direalisasikan oleh Pemerintah, tidak hanya sekedar *lips service* dalam retorika kebijakan. Keperluan penjelasan tentang arti, fungsi, peran, posisi, dan isi pendidikan berbasis hak asasi manusia relevan dengan perkembangan nasional dewasa ini yang sedang berusaha membangun kepercayaan publik tentang penegakkan hak asasi manusia di Indonesia dan pendidikan yang sistemnya bertentangan penegakkan hak asasi manusia tersebut.

Kebijakan otonomi pendidikan pada dasarnya merupakan pencerahan dan pemberdayaan pendidikan agar lebih bermakna. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara optimal, selain berusaha untuk meningkatkan kemampuan akademis. Sebagai langkah awal demi suksesnya keberlangsungan dan peningkatan kualitas pengetahuan guru dalam bidang hak asasi manusia, maka sosialisasi terhadap sistem pendidikan berbasis hak asasi manusia ini perlu disosialisasikan kepada seluruh perangkat-perangkat pendidikan sehingga tujuan gara tegaknya nilai-nilai hak asasi manusia bisa benar-benar terwujud dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan diyakini sebagai instrumen yang sangat strategis dalam penyebaran nilai-nilai hak asasi manusia ini. Oleh karena itu, dunia pendidikan kita harapkan dapat membantu proses pembelajaran hak asasi manusia ditingkat pelajar yang nantinya akan memperkuat pemahaman pada peserta didik kita untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai hak asasi manusia dan sistemnya juga mendukung yang tidak melanggar hak asasi manusia.

Sasaran dari pendidikan berbasis hak asasi manusia adalah pada transformasi sosial baik pada level individu maupun kelompok. Transformasi di sini mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap

(*attitude*), perspektif (*perspective*), dan kesadaran diri (*self awareness*). Kemudian, dalam suatu pendidikan berbasis hak asasi manusia, nilai dan prinsip dasar yang mendasarinya antara lain: persamaan (*equality*), keadilan (*justice*), kemerdekaan (*freedom*), martabat manusia (*dignity*), universalitas (*universality*), tidak dapat dikecualikan (*inalienability*), tidak dapat dipisahkan (*indivisibility*), dan tidak diskriminatif (*non-discriminative*).

Dalam implementasi pendidikan berbasis hak asasi manusia ini harus melandaskan diri pada penguatan nilai-nilai hak asasi manusia secara universal. Potensi yang dimiliki masyarakat Indonesia dengan ragam budaya yang dimiliki bisa dijadikan sebagai fondasi untuk penguatan wilayah tersebut. Harapan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik akan tertanam tanggung jawabnya untuk senantiasa menjadi pelopor dalam penegakkan hak asasi manusia.

Perilaku Siswa

Perilaku manusia adalah hal yang sangat kompleks sekali untuk dipelajari. Perilaku adalah hasil proses pembelajaran yang terus menerus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:671), dinyatakan bahwa “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan”. Selanjutnya Oudum dalam Sulwati (<http://hasmansulawesi01.blogspot.com>), mengatakan bahwa “perilaku merupakan tindakan yang tegas dari suatu organisme untuk melanjutkan hidupnya”. Senada dengan itu Sarwono dan Sulwati (2009) dalam (<http://hasmansulawesi01.blogspot.com>), mengemukakan “bahwa perilaku merupakan segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan tindakan”. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:671) dikatakan bahwa “perilaku siswa adalah tanggapan atau reaksi seseorang (individu)

yang terwujud digerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan”.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perilaku siswa merupakan tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari aktualisasi seseorang atau kelompok terhadap suatu situasi dan kondisi lingkungan. Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Cara yang kedua inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku manusia.

Landasan perilaku etis (mencapai kematangan berperilaku etis) terdiri dari:

- a. Pemahaman mengenal jenis-jenis norma dan memahami alasan pentingnya norma dalam kehidupan.
- b. Memahami keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Penerimaan Bersikap positif terhadap norma. Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan.
- d. Tindakan berperilaku berdasarkan pada norma-norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku atau perbuatan manusia merupakan manifestasi terhadap pola-pola hubungan, dinamika, perubahan dan interaksi yang menitik beratkan pada masyarakat, kelompok sosial sebagai satu kesatuan, serta melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat (keluarga, kelompok sosial, kerabat, klien, suku, ras, bangsa). Diantara dua kelompok ilmu pengetahuan ini berdiri psikologi, yang membidangi individu dengan segala bentuk aktivitasnya, sikap/perbuatan, perilaku dan kerja selama hidupnya. Psikologi mempelajari bentuk tingkah laku (perbuatan, aktivitas) individu dalam relasinya dengan lingkungannya. Disadari atau tidak disadari akan mempengaruhi perilaku individu atau kelompok untuk membentuk pengalaman dan keputusan.

Konteks dapat dipahami seperti sebuah gambaran mental terhadap realita dan lingkungan dimana individu/kelompok itu berinteraksi satu dengan yang lainnya sebagai sebuah kesatuan.

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yang harus dicermati oleh setiap pendidik, baik orang tua di rumah ataupun guru di sekolah, antara lain :

- a. *Pengawasan*. Bila tingkat kesopanan siswa dapat dinyatakan rata-rata menurun, maka sesungguhnya yang pertama-tama harus dilihat adalah bagaimana orang tua melakukan kontak keseharian atau komunikasi dengan putra-putrinya. Kontak keseharian tersebut meliputi tiga aspek penting dalam komunikasi.
- b. *Sosok Teladan*. Yang tidak kalah pentingnya adalah peran serta masyarakat pada upaya peningkatan moral dan budi pekerti anak-anak. Pada awal masa pertumbuhan anak, peran keluarga begitu dominan. Pada tahap berikutnya, sekolah ikut menyumbang pertumbuhan kejiwaan anak. Dan ketika memasuki masa remaja, dunia mereka jauh lebih luas lagi. Ia menjadi bagian dari komunitas lingkungannya. Pada tahap inilah peran masyarakat mulai mewarnai penampilan moral dan budi pekerti anak. Kunci keikutsertaan masyarakat terletak pada keteladanan yang secara keseharian digaulinya. Di samping keteladanan masyarakat, kontrol sosial juga sangat berperan. Di daerah perkotaan, kontrol sosial sedemikian sudah sangat longgar, sehingga pengaruh film atau lainnya akan dengan sangat mudah terlihat. Kontrol sosial juga semakin longgar di daerah pedesaan. Kehidupan bangsa ini semakin mengedepankan individualitas dengan tingkat intensitas yang semakin tinggi. Akibatnya, semakin kentara saat ini. Bila peredaran narkoba dulu hanya di

sekitar perkotaan, saat ini sudah banyak merambah kota-kota kecil di pedalaman. Pengaruh masyarakat bukan hanya dari perilaku individual dan komunal, tetapi juga dari berbagai alat budaya dan alat komunikasi yang berinteraksi di dalam masyarakat. Pengaruhnya diyakini luar biasa, baik yang positif maupun yang negatif. Pada era keterbukaan informasi seperti saat ini, kehadirannya tak terhindarkan. Tinggal sejauh mana kita membekali anak-anak dengan tameng iman dan kemampuan menyensor informasi yang mereka terima.

- c. *Penanaman Bukan Pengajaran.* Pendidikan budi pekerti anak-anak didik, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, atau apa pun namanya. Menurut Barlow sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon dan peniruan. Pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan juga hukuman. Khusus di sekolah, pelaksanaan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pengintegrasian serta pendekatan *role-modeling* dan imitasi. Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai dengan dapat dilakukan melalui penambahan materi pada mata pelajaran yang dititipi dan atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru. Dalam pendekatan ini hanya saja guru akan merasa mendapatkan tambahan beban sedangkan pendekatan kedua menekankan pada aspek keteladanan para guru. Semua guru di sekolah

hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik bagi siswanya. Guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikan untuk memberikan keteladanan. Dengan demikian, para siswa tidak hanya mengenali budi pekerti seperti yang tercetak di dalam buku-buku pelajaran, tetapi mereka melihat langsung pada contoh yang terjadi di sekitarnya, yaitu dari kalangan para guru mereka.

Pilihan pendekatan pertama, berarti guru melaksanakan pendidikan budi pekerti melalui fungsi guru sebagai pengajar, sementara jika guru melaksanakan pendidikan budi pekerti melalui *role-modeling*, imitasi atau keteladanan, berarti guru melaksanakan pendidikan budi pekerti itu melalui fungsi guru sebagai pendidik.

Jadi dilihat dari sisi lingkungan belajarnya, yang utama dan terutama adalah dengan memberikan keteladanan yang terbaik, dengan perbuatan, perilaku orang tua, guru dan masyarakat. Anak-anak akan menirunya, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan untuk lebih memberikan penghayatan melalui tindakan, diskusi, pemahaman, dan penyadaran. Beberapa faktor tersebut di atas yang mempengaruhi pendidikan budi pekerti, yang secara garis besar merupakan upaya penanaman bukan pengajaran. Hal tersebut akan menjadikan pendidikan budi pekerti berhasil guna, terlebih jika masalah budi pekerti yang selama ini dikeluhkan ditanggulangi melalui gerakan terpadu orang tua, guru, dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku yaitu:

- a. *Identitas (Identiti).* Zaman remaja, ada masanya pada tahap remaja mengalami masalah identitas. Perubahan biologis memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada keperibadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan

- konsistensi alam kehidupannya dan tercapainya *identiti* peranan, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peranan yang dituntut dari remaja.
- b. *Faktor keluarga*, ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku remaja. Pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja.
 - c. *Temannya*, hubungan pertemanan juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.
 - d. *Kontrol diri*, remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima.
 - e. *Lingkungan tempat tinggal*. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku. Lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan hak asasi manusia sehingga lingkungan tersebut terasa tidak nyaman dengan kita. Seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan keragaman perilaku memungkinkan remaja mengamati berbagai model perilaku tersebut. Dengan demikian, sangat jelas bahwa keempat faktor-

faktor di atas dapat mempengaruhi perilaku manusia.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi diperoleh hasil $r_{xy} = 0,686$ kemudian dibandingkan dengan tabel harga kritik produk moment (r_{tabel}), dengan interval kepercayaan 5% diperoleh hasil untuk $N = 31$ adalah 0,355. Apabila harga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka variabel penelitian dinyatakan memenuhi syarat korelasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa variabel X dan Y berada antara 0,60 sampai dengan 0,80 dengan tingkat korelasinya *cukup*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemahaman hak asasi manusia dengan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil dimana $r_{xy} = 0,847$ maka reliabilitas instrumen penelitian dapat diketahui dengan menggunakan rumus Spearman Brown yaitu dengan mensubstitusikan harga r_{xy} ke dalam rumus $r_{ii} = (r_{xy}^2)^{1/2}$ dapat sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{2 \cdot r_{\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}})}$$

$$r_{ii} = \frac{2 \cdot 0,847}{(1 + 0,847)}$$

$$r_{ii} = \frac{1,694}{1,847}$$

$$r_{ii} = 0,917$$

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa $r_{11} = 0,917$ kemudian dikonfirmasi dengan $r_{tabel} = 0,355$. Karena $r_{11} \geq r_{tabel}$ maka hasil instrument penelitian tersebut memenuhi syarat reliabilitas dan dinyatakan reliabel dengan tingkat korelasi Tinggi.

- c. Berdasarkan perhitungan hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,077$ selanjutnya dikonsultasikan pada taraf signifikan 5% dengan $N = 31$ (uji dua pihak), dengan $dk = n - 2 = 31 - 2 = 29$. Oleh karena harga $t_{hitung} = 5,077$ untuk $dk = 31$ tidak terdapat dalam daftar t_{tabel} maka dicari dengan menggunakan teknik interpolasi. Dari perhitungan interpolasi di atas ternyata $t_{hitung} = 5,077 \geq t_{tabel} = 2,021$. Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , berarti H_a (ada hubungan yang signifikan). Jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} , berarti H_o (tidak ada hubungan yang signifikan). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pemahaman Hak Asasi Manusia dengan Perilaku Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara tahun pelajaran 2015/2016.
4. Sarwono dan Sulwati. 2009. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku*. diakses pada 03 Maret 2009.
 5. Susilowati, Heni. 2008. *Makalah Hak Asasi Manusia, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, Surakarta*.
 6. Umar, Husein. 2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
 7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, *Tentang Hak Asasi Manusia*, Karya Ilmu, Surabaya.
 8. Yusran, Akhmadi. 2010. *Pemahaman HAM dalam Perspektif Hukum dan Perundangan*. Dosen Fakultas Hukum Unlam, Banjarmasin.

Saran

- a. Melalui proses pembelajaran yang baik dan efektif, hendaknya guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Hak Azasi Manusia.
- b. Dengan pemahaman yang benar tentang Hak Azasi Manusia hendaknya dapat tercermin di dalam perilaku siswa baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c. Hendaknya hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Puspitasari, Melisa. 2011. *Pengertian Hak Asasi Manusia*. (Online), diakses pada 02 Februari 2011.
3. Santosa, Slamet. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Arca Media Utama.